

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra menggambarkan peristiwa di sekitar kita dengan cara yang kreatif dan imajinatif. Sebagai media yang mengubah realitas menjadi fiksi, karya sastra memungkinkan pengarang merepresentasikan peristiwa, ide, maupun pengalaman dalam bentuk tulisan secara bebas dan kompleks. Melalui karya sastra, pembaca dapat melihat suatu peristiwa atau ide sebenarnya melalui perspektif yang berbeda. Misalnya, novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Novel ini didasarkan dari latar belakang sejarah yang nyata, tetapi dibumbui dengan elemen-elemen fiksi untuk menggambarkan konflik budaya, romansa, maupun interaksi sosial. Dengan kebebasan berkreasi, karya sastra dapat memberi keleluasaan kepada pengarang untuk menuangkan ide-idenya dalam bentuk cerita fiksi yang menarik. Cerita fiksi dapat ditemukan dalam berbagai genre seperti misteri, komedi, romansa, dan lain-lain.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang berupa cerita fiksi panjang. Dibandingkan karya sastra yang lain, novel memiliki lebih banyak keleluasaan karena mengandung hampir semua unsur sastra yang dituliskan secara rinci dan gamblang (Marwata, 2008). Isi dalam novel biasanya berupa rekaan peristiwa yang dikembangkan berdasarkan genre-genre tertentu. Seiring berjalannya waktu, genre-genre novel pun kian beragam. Jika di awal hanya ada genre sejarah dan politik, saat ini dalam dunia kesusastaan khususnya novel sudah terdapat genre romansa, *thriller*, misteri, dan lain-lain.

Seiring berkembangnya zaman, para novelis terus melahirkan genre cerita yang baru sebagai bentuk perkembangan daya tarik bagi masyarakat. Mitchell (dalam Nurgiyantoro, 2004: 110) mendefinisikan genre sebagai sebuah tipe karya sastra berdasarkan isi, gaya, maupun bentuknya. Salah satu genre terkenal yang termuat dalam novel-novel populer adalah genre misteri. Menurut Cawelti (dalam Arifin, dkk., 2022), cerita misteri memuat hal-hal yang berkaitan dengan misteri dan dibumbui dengan teka-teki yang menjadi konflik dalam sebuah cerita. Salah satu bentuk pengembangan genre misteri dalam dunia kesusastaan adalah hadirnya cerita detektif dalam serial cerita misteri.

Di Jepang, novel bergenre misteri disebut dengan istilah *Suiri Shousetsu* (推理小説). Genre ini sudah ada sejak akhir abad ke-19 dan berkembang menjadi genre yang populer pada awal abad ke-20. Noor (2019) berpendapat bahwa genre-genre

sastra terutama novel adalah hal yang disukai banyak pembaca. Cawelti (dalam Elwafa, 2018) mengkategorikan fiksi populer ormulanya, seperti genre *adventure*, *romance*, misteri, *alien* ma. Perkembangan novel bergenre misteri di Jepang tentu dari kesusastaan barat, seperti tulisan-tulisan karya Arthur terkenal, *The Adventures of Sherlock Holmes* yang berhasil masyarakat Jepang terhadap cerita misteri. Edogawa Ranpo



merupakan pionir genre detektif di Jepang dan dianggap sebagai bapak sastra detektif Jepang (<https://www.iflegma.com/2022/08>). Kemudian, pada awal abad ke-21, novel detektif Jepang mulai memasuki perkembangan baru dengan munculnya nama-nama seperti Keigo Higashino dengan karya terkenalnya yang berjudul *Yougisha X no Kenshin* (容疑者 X の献身).

Keigo Higashino merupakan salah satu penulis novel bergenre misteri yang populer dan salah satu penulis dengan karya terlaris di Jepang. Keigo lahir di Osaka pada tanggal 4 Februari 1958. Keigo, sang penulis bergenre misteri melalui karya-karyanya telah berhasil meraih beberapa penghargaan seperti penghargaan Edogawa Rampo untuk novelnya yang berjudul *Hokago* pada tahun 1985, penghargaan *Mystery Writers of Japan Award* untuk novelnya yang berjudul *Naoko* pada tahun 1999, penghargaan Misteri *Honkaku* dan penghargaan *Naoki Chuoukouron Prize* ke-134 untuk novelnya yang berjudul *Yougisha X no Kenshin* (容疑者 X の献身) pada tahun 2006. Bahkan, keberhasilannya menghantarkan Keigo sebagai Presiden ke-13 penulis Misteri Jepang dari tahun 2009 hingga 2013 (<https://www.eduhistoria.com/tokoh/8808622701/keigo-higashino-misteri-dalam-karya-penulis-jepang-yang-terkenal>). Dilansir dari laman [goodreads.com](https://www.goodreads.com), saat ini Keigo telah menulis lebih dari 30 novel misteri dan memiliki dua seri untuk genre detektif. Salah satu seri genre detektif karya Keigo Higashino yang terkenal adalah Seri Detektif Galileo yang memuat empat novel misteri di dalamnya. Munculnya seri detektif seperti karya Keigo Higashino menunjukkan bahwa genre detektif telah mengalami perkembangan dan diterima oleh masyarakat Jepang.

Seri detektif Galileo karya Keigo Higashino menyajikan cerita misteri dengan menggabungkan sains dan investigasi logika. Seorang fisikawan bernama Yukawa Manabu diperkenalkan sebagai karakter Profesor Galileo yang memecahkan kasus dengan menggunakan pendekatan ilmiah pada cerita. Sebagai seorang fisikawan genius, seri Detektif Galileo menggambarkan perjalanan Profesor Yukawa yang membantu detektif Kusanagi dan detektif Kaoru Utsumi untuk memecahkan berbagai kasus kriminal yang rumit dan penuh teka-teki. Dilansir dari laman [Gamedia.com](https://www.gramedia.com), salah seorang reviewer seri ini, mengatakan bahwa seri Galileo merupakan serial karya Keigo Higashino yang paling terkenal dan menjadi favorit banyak orang (<https://www.gramedia.com/best-seller/urutan-buku-detective-galileo-series-karya-keigo-higashino/>). Bagi negara-negara selain Jepang, serial ini pertama kali muncul dalam bentuk visual yang setelahnya diperkenalkan dalam bentuk cerita novel.

Keempat novel yang termasuk ke dalam seri Detektif Galileo karya Keigo Higashino berjudul *Yougisha X no Kenshin* (容疑者 X の献身), *Seijo no Kyūsai* (聖女



Houteishiki (真夏の方程式) dan *Chinmoku no Pareedo* (沈黙の検校). Selain itu, serial Detektif Galileo karya Keigo Higashino telah memenangkan jutaan pembaca. Serial ini juga telah diadaptasi ke dalam film layar lebar, semakin meningkatkan popularitasnya di Jepang dan internasional (<https://www.nippon.com/en/japan-topics/bg900456/>). Keempat misteri dan penyelesaian masalah dalam keempat novel di atas

disajikan secara berbeda meskipun termasuk ke dalam seri yang sama. Hal ini dikarenakan kasus yang dijadikan sebagai konflik utama berbeda-beda, sehingga penyelesaian masalahnya pun berbeda.

Novel-novel misteri dalam seri Detektif Galileo adalah objek kajian yang menarik untuk diteliti. Perjalanan Profesor Yukawa sebagai karakter non-konvensional untuk genre detektif menambah kompleksitas cerita karena Profesor Yukawa bukanlah detektif resmi. Metode pemecahan kasus dalam alur cerita dibuat berbeda dan membuat misteri dalam novel ini semakin rumit. Melalui pendekatan yang unik, cerita dalam seri ini tidak hanya menyajikan teka-teki yang menarik, tetapi juga mencerminkan elemen cerita inovatif karena melibatkan eksperimen fisika dengan penjelasan berbasis sains dalam memecahkan kasus. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana struktur cerita detektif diimplementasikan dalam seri Detektif Galileo, baik melalui alur cerita maupun peran tokoh utama, yakni Profesor Yukawa Manabu.

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang dilakukan, terdapat lima penelitian berupa empat jurnal dan satu skripsi yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Jurnal relevan pertama ditulis oleh Handayani, dkk. (2021) yang berjudul “Invensi dalam Genre Detektif”. Penelitian ini mengkaji tentang struktur formula detektif dalam enam anime Jepang tahun 2014-2016. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa keenam anime yang dimaksud memiliki konvensi formula genre detektif dan invensi formula di dalamnya. Menurut Handayani, dkk., konvensi dan invensi dapat terjadi karena pengaruh minat penonton pada genre tersebut.

Jurnal relevan kedua ditulis oleh Rahayu, dkk. (2021) yang berjudul “Analisis Novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye: Kajian Formula Cawelti”. Penelitian ini mengkaji jenis formula detektif dan struktur cerita dalam novel berdasarkan kata, frasa, kalimat, paragraf dan peristiwa dalam cerita. Rahayu, dkk. menemukan formula melodrama sosial. Formula ini merupakan hasil ketersinambungan antara aksi dan latar untuk membangun sudut pandang imajinasi yang baru. Rahayu, dkk. berpendapat bahwa melodrama sosial berdampak pada eskapisme pembaca yakni bagaimana pembaca dapat terhanyut dalam imajinasi yang dibuat pengarang sehingga teralihkan dari kenyataan.

Jurnal relevan ketiga ditulis oleh Putri & Jiphie (2024) dengan judul “Formula Detektif Klasik pada Cerita Anak *The Secret Seven-Sapta Siaga*: Kajian Formula John G. Cawelti” yang mengkaji tentang struktur formula dalam cerita anak karya Enid Blyton. Putri & Jiphie menggunakan teori detektif klasik oleh Cawelti untuk mengungkap struktur formula dalam cerita. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa buku cerita anak karya Enid Blyton ditulis menggunakan gaya tipologi detektif klasik



n hero dan misi yang dituju. Selain itu, dalam cerita ditemukan yaitu pengembangan genre detektif berupa penculikan barang

an keempat ditulis oleh Ratri & Jiphie (2024) dengan judul ri dalam Cerita Populer Lima Sekawan: Rahasia di Pulau Kirrin an Kognitif pada Anak” yang mengkaji tentang hubungan antara a dan dampak kognitif pada anak dengan cerita yang dibumbui

oleh teka-teki seperti dalam cerita populer Lima Sekawan. Dalam hasil pembahasan, Ratri & Jiphie, mengindikasikan bahwa formula misteri pada cerita anak juga dapat merangsang daya pikir dengan menyajikan imajinasi teka-teki di dalamnya.

Penelitian relevan terakhir adalah sebuah skripsi tahun 2018 yang ditulis oleh Fathin Qais Elwafa dengan judul “Analisis Formula Genre Detektif pada Cerpen *D Zaka no Satsujin Jiken*, *Yubi*, dan *Shinri Shiken* karya Edogawa Ranpo”. Penelitian ini mengkaji persamaan ketiga cerpen untuk mengetahui sejauh mana struktur naratif dan formula membangun cerita dalam masing-masing cerpen. Dengan menggunakan teori Formula dari Cawelti dan teori Struktur Naratif ciri-ciri fiksi populer oleh Ida Rochani Adi, Elwafa menyimpulkan bahwa ketiga cerpen tersebut memenuhi ciri-ciri fiksi populer. Sedangkan, dalam analisis formula genre, cerpen *Yubi* termasuk ke dalam genre misteri dan kedua cerpen lainnya termasuk ke dalam genre detektif klasik.

Penelitian-penelitian relevan yang telah disebutkan di atas dapat menjadi rujukan untuk menganalisis struktur formula sesuai dengan fokus permasalahan pada penelitian ini. Penelitian pertama dan ketiga menggunakan teori Formula Detektif Klasik oleh John G. Cawelti yang serupa dengan penelitian ini untuk mengindikasikan adanya konvensi maupun invensi formula dalam seri Detektif Galileo. Sedangkan pada jurnal kedua dan keempat, teori struktur naratif digunakan untuk menelusuri sejauh mana struktur formula dalam membangun alur cerita. Sehingga relevan untuk menjadi rujukan penggunaan analisis struktur naratif dalam menemukan makna cerita dalam setiap unsur cerita detektif sesuai teori Cawelti. Penelitian relevan terakhir adalah rujukan terkait metode perbandingan lebih dari satu objek, hal ini serupa dengan objek pada penelitian ini yaitu seri Detektif Galileo yang memiliki empat novel di dalamnya.

Seri detektif Galileo karya Keigo Higashino telah mendapatkan perhatian luas, tidak hanya melalui adaptasinya menjadi film layar lebar tetapi juga melalui penghargaan yang diraih salah satu novelnya. Kepopuleran seri ini dapat dilihat dari berbagai ulasan positif, termasuk salah satu ulasan yang telah disebutkan di atas yang mengatakan bahwa seri ini menjadi favorit banyak pembaca. Berdasarkan popularitasnya, seri ini menarik untuk dikaji dari sisi struktur pembangun cerita. Hal ini disebabkan oleh penggabungan alur penyelidikan dengan eksperimen sains yang unik dalam mengungkapkan kebenaran. Kajian terhadap struktur formula dalam seri ini, menggunakan teori Formula Detektif Klasik oleh John G. Cawelti dianggap relevan untuk menganalisis pola dan struktur narasi yang digunakan dalam seri detektif Galileo karya Keigo Higashino.

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian



Penelitian

Penelitian ini adalah menganalisis pola dan struktur cerita seri Galileo karya Keigo Higashino berdasarkan teori formula oleh John G. Cawelti dengan mengidentifikasi elemen-elemen naratif yang berkontribusi pada keberhasilan seri ini dalam pembaca. Selain itu, penelitian ini menjelaskan bagaimana

pola formula detektif klasik dapat diadaptasi dan dimodifikasi untuk menciptakan daya tarik yang khas dalam keempat novel tersebut.

1.2.2 Manfaat Penelitian

Selain untuk pemenuhan tugas akhir jenjang S1, penulis juga berharap bahwa penelitian ini nantinya akan bermanfaat bagi para pembacanya. Dalam karya ilmiah pada umumnya manfaat terbagi menjadi dua jenis yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis merupakan manfaat jangka panjang terkait pengembangan teori pembelajaran, sedangkan manfaat praktis adalah dampak yang ditujukan secara langsung terhadap komponen-komponen pembelajaran. Pada penelitian ini, manfaat teoritis dan praktis yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat berkontribusi dalam memperluas wawasan terkait kajian Strukturalisme menggunakan karya sastra sebagai objek dengan fokus pada perbandingan formula cerita bergenre detektif. Selain itu, dengan adanya penerapan teori Formula Detektif Klasik oleh John G. Cawelti di dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi wawasan tentang formula detektif dalam karya modern Jepang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk peneliti selanjutnya sebagai referensi penunjang penelitian-penelitian serupa. Selain itu bagi para pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait bagaimana metode analisis struktur pembangun formula dalam cerita detektif terutama empat novel detektif dalam serial Detektif Galileo karya Keigo Higashino.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut KBBI (2016), Landasan didefinisikan sebagai dasar atau tumpuan. Sedangkan teori menurut Iba (2023: 138-40) adalah hasil rangkuman terstruktur dari penelitian yang telah dikaji. Teori itu sendiri didasarkan pada data, fakta, dan penelitian yang disandingkan dengan penalaran logis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa landasan teori merupakan dasar atau acuan dari pemikiran yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk mengkaji suatu hal tergantung dari konteks penelitiannya. Berdasarkan tujuan yang diambil, penelitian ini menggunakan teori formula detektif dengan pendekatan Struktural untuk mengkaji struktur formula cerita detektif pada keempat novel seri Detektif Galileo.

2.1 Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural dipelopori oleh kaum Formalis Rusia dan Strukturalisme Praha. Pendekatan ini terpengaruh langsung oleh paham Ferdinand de Saussure yang mengubah pendekatan diakronik menjadi sinkronik dalam studi linguistik. Saussure mengembangkan konsep ini dengan mengacu pada bentuk dan makna (Nurgiyantoro, 2010: 36).

Selain istilah struktural, dunia kesastraan juga mengenal istilah strukturalisme. Dalam konsep strukturalisme, setiap unsur yang terdapat dalam bagian sistem struktur memiliki makna setelah terhubung dengan unsur-unsur yang lain yang terkandung di dalamnya. Strukturalisme dalam analisis karya sastra dipandang sebagai sebuah teori dan atau pendekatan. Dalam konteks penelitian menggunakan teori atau pendekatan ini, karya sastra dipandang sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terikat satu sama lainnya. Setiap struktur dalam teks sastra hanya akan bermakna jika dikaitkan hubungannya dengan struktur lain dan poin utamanya adalah bagaimana hubungan tersebut menghadirkan makna secara keseluruhan (Endraswara, 2013: 50).

Struktur dalam sebuah karya digambarkan sebagai peristiwa yang menjadi suatu keseluruhan karena adanya relasi timbal balik antara bagian satu dengan bagian lain maupun antara bagian dan keseluruhan. Relasi-relasi antar bagian yang dimaksud tidak selalu bersifat positif, seperti keselarasan makna, ada pula yang bersifat negatif seperti pertentangan dan konflik (Manshur, 2019). Keraf (dalam Manshur, 2019) menambahkan bahwa sesuatu dapat dikatakan sebagai struktur apabila memiliki bagian-bagian yang secara fungsional berhubungan satu sama lain. Sebagai contoh, ketika seseorang menggunakan sepeda untuk menuju suatu tempat, semua struktur dalam sepeda berfungsi secara bersamaan agar sepeda dapat



berfungsinya. Elemen-elemen pada sepeda tidak berdiri sendiri-terdiri sama seperti rantai yang menghubungkan pedal dengan roda, setang yang berfungsi untuk menentukan arah, dan rem yang berfungsi untuk menghentikan sepeda. Semua elemen tersebut harus ada dan berfungsi dengan baik agar sepeda dapat berfungsi dengan baik. Dengan konsep pendekatan struktural, contoh sepeda ini menunjukkan bagaimana hubungan antar elemen dalam suatu sistem dapat membentuk suatu keseluruhan yang utuh secara keseluruhan.

Pendekatan struktural adalah teori yang digunakan untuk menganalisis hubungan antar unsur dalam sebuah struktur untuk memahami makna dan fungsi secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan perkataan Teeuw (1984: 135) bahwa analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan mengungkap hubungan antara unsur dan aspek karya sastra dalam menghasilkan makna secara menyeluruh. Stanton (dalam Nugraha, 2023) berpendapat bahwa kritikus sastra perlu membedah unsur-unsur tertentu dari suatu karya sastra kemudian menjelaskan keterkaitan di antara unsur-unsur tersebut. Pendekatan struktural berfokus pada struktur-struktur internal yang berdiri sendiri yang membedakannya dari pendekatan lainnya. Struktur-struktur independen yang dimaksud tidak terpengaruh dari konteks luar seperti biografi pengarang ataupun sejarahnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural akan membawa peneliti untuk menelisik lebih dalam mengenai unsur-unsur instrinsik yang ada dalam cerita. Sebagaimana elemen-elemen dalam sepeda saling terhubung dalam menciptakan fungsi yang utuh, dalam penelitian sastra, hubungan antar unsur dalam karya juga perlu untuk dipahami secara mendalam melalui pendekatan objektif.

Tahap awal untuk melakukan penelitian dalam karya sastra adalah melakukan pendekatan objektif (Damono dalam Sukarto, 2017). Dalam penelitiannya, Sukarto (2017) menambahkan bahwa pendekatan objektif dilakukan sebagai tahap awal agar unsur-unsur dalam karya sastra yang diangkat sebagai objek dapat dipahami untuk dikenali lebih mendalam pada tahap selanjutnya, yakni melihat bagaimana unsur-unsur tersebut berhubungan satu sama lain dalam membentuk struktur yang utuh melalui pendekatan struktural.

Pendekatan struktural pada penelitian karya sastra berfokus pada analisis teks sebagai satu sistem dengan unsur-unsur yang saling terkait. Wellek dan Warren (1993: 56) menjelaskan struktur karya sastra terdiri dari bentuk dan isi. Sebuah teori struktur cerita klasik menjabarkan teori tiga babak yang menjadi struktur cerita sederhana pada umumnya. Tiga babak yang dimaksud adalah 15% dari keseluruhan cerita umumnya menghadirkan pengenalan rutinitas dan karakter, hal ini biasa disebut sebagai pengantar cerita. Kemudian, pada babak dua atau tengah sekitar 70% menghadirkan proses penyelesaian masalah oleh karakter-karakter yang menjadi tokoh dalam cerita terutama sang karakter kunci. Terakhir adalah babak akhir, yakni memuat sekitar 15% dari keseluruhan cerita sebagai bagian dari penyelesaian masalah (Field dalam Oscario, 2011). Ketiga babak ini, menjadi bagian dari satu unsur intrinsik sebuah karya sastra yang disebut sebagai alur.

Alur dalam cerita merupakan rangkaian peristiwa yang membentuk jalan cerita. Wiyatni (dalam Aulia, 2022), menjelaskan bahwa alur merupakan sebuah



yang memiliki hubungan terhadap keterkaitan antarunsur sebagai pembentuk jalan cerita, alur memiliki beberapa tahapan p situasi atau pembuka cerita, serta pemberian informasi awal. n konflik. 3) Tahap peningkatan konflik. 4) Tahap klimaks atau hap penyelesaian konflik beserta akhir cerita (Nurgiyantoro, memiliki ragam variasi tergantung dari genre cerita, salah f yang disebut sebagai formula cerita.

Dalam penelitian ini, pendekatan struktural diterapkan untuk menganalisis formula cerita dalam seri Galileo karya Keigo Higashino dengan mengidentifikasi struktur cerita, seperti bagaimana alur dikembangkan sedari awal (pengantar) menuju pada babak akhir dengan dibumbui teka-teki ilmiah maupun penggunaan latar yang mendukung nuansa misteri. Kemudian, hubungan antar unsur dianalisis untuk memahami bagaimana struktur naratif dibangun untuk menciptakan daya tarik bagi pembaca. Misalnya, dalam seri Galileo cerita menggunakan formula detektif klasik yang dimodifikasi dengan memadukan unsur logika ilmiah dan konflik emosional sehingga tidak hanya mengundang rasa penasaran tetapi juga menyentuh sisi manusiawi para pembaca.

Pendekatan struktural tidak hanya melihat unsur-unsur secara terpisah, tetapi juga bagaimana unsur tersebut saling mendukung dalam menciptakan keselarasan atau bahkan konflik dalam karya. Penelitian menggunakan pendekatan struktural dipandang lebih objektif karena hanya berdasarkan sastra itu sendiri tanpa campur tangan unsur lain (Endraswara, 2013: 51). Dalam konteks karya fiksi populer seperti seri Galileo, pendekatan struktural cenderung mengabaikan aspek-aspek seperti popularitas cerita detektif di Jepang modern, peran media, serta ekspektasi pembaca. Selain itu, Formula cerita detektif dalam seri ini tidak hanya bergantung pada struktur naratif yang dirancang tetapi juga pada respon emosional, intelektual pembaca terhadap teka-teki dan penyelesaian cerita. Hal-hal tersebut merupakan elemen penting yang tidak dapat sepenuhnya dijangkau oleh pendekatan struktural sehingga pendekatan ini perlu dilengkapi dengan pendekatan lain untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

2.2 Struktur Naratif

Faruk (2012: 173) mendefinisikan strukturalisme sebagai paham bahwa sesuatu di dunia ini tidak lepas dari cara kerja struktural. Endraswara (2013: 49) menambahkan bahwa strukturalisme dalam karya sastra merupakan pandangan yang diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur terhubung satu sama lainnya untuk membentuk struktur utuh. Dalam konteks narasi, pendekatan struktural menyoroti bagaimana unsur-unsur saling terkait dalam membentuk struktur yang utuh. Hal ini relevan dengan analisis naratif yang berfokus kepada hubungan peristiwa dalam cerita. Pendekatan struktural terhadap narasi lebih menekankan hubungan elemen dalam cerita dibandingkan konten cerita itu sendiri. Menurut Kustanto (2015) narasi menjelaskan rekaman suatu peristiwa baik bersifat nyata maupun bersifat imajinatif berdasarkan urutan. Dengan kata lain, Analisis naratif digunakan untuk mengetahui struktur sebuah cerita baik secara fiksi maupun fakta. Sedangkan menurut Eriyanto (2014), Narasi merupakan gabungan dari beragam



ti urutan kronologis, motif, plot, maupun hubungan sebab akibat it. Tzvetan Todorov (dalam Aulia & Mutia, 2020) juga memberi analisis naratif yakni proses penjabaran sebuah teks dari segi pilan visual atau penggambarannya. Analisis naratif sangat alam penelitian cerita detektif seperti seri Galileo karya Keigo fokus pada elemen alur, latar, dan modifikasi cerita. analisis ini

dapat membantu mengidentifikasi bagaimana formula cerita detektif diadaptasi untuk menarik perhatian pembaca.

Mahyuddin dan Desyandri (dalam Musdolifah, 2019) mengatakan bahwa analisis naratif dapat dilakukan pada teks narasi yang memiliki ciri-ciri tertentu. Pertama, karangannya merupakan suatu peristiwa. Dalam analisis naratif, fokus utama adalah memahami bagaimana peristiwa-peristiwa dalam cerita saling terkait untuk membangun makna keseluruhan. Melalui analisis naratif, peristiwa-peristiwa dalam cerita dapat dikaitkan untuk membangun sebuah makna sebab-akibat. Kedua, dalam analisis naratif, urutan kejadian suatu peristiwa harus digambarkan dengan jelas untuk membentuk suatu alur, mulai dari situasi (awal mula keadaan), keadaan (situasi mulai bergerak), puncak cerita dan resolusi. Ketiga, memiliki latar terjadinya peristiwa. Analisis naratif dalam cerita membutuhkan informasi tentang latar tempat dan waktu (situasi) yang mempengaruhi perkembangan cerita. Keempat, Memiliki latar belakang tindakan pelaku peristiwa (motif). Latar belakang tindakan pelaku merupakan suatu motivasi yang memiliki pengaruh dalam alur cerita dan perkembangan karakter. Hal ini dikarenakan latar belakang tersebut mempengaruhi setiap keputusan yang diambil oleh karakter dan tentunya berdampak pada keberlanjutan alur cerita. Terakhir yaitu menekankan susunan kronologis. Susunan kronologis cerita dalam analisis naratif dapat membantu memahami progresi cerita dari awal hingga di akhir cerita. Dalam konteks sastra populer (khususnya novel), alur yang dibangun sudah sewajarnya mampu menarik perhatian pembaca. Cerita detektif seperti seri Galileo, memiliki sudut pandang yang seringkali menciptakan kejutan dan penuh misteri. Sehingga kesesuaian hubungan antara plot dan subplot dianggap penting dalam struktur naratif. Sebuah novel biasanya memiliki plot utama yang dirangkai dengan plot-plot kecil. Plot-plot kecil tersebut merupakan anak plot yang berfungsi sebagai kesatuan yang menjelaskan plot utamanya. Sebuah plot dapat diketahui melalui jalannya cerita, namun tidak semua jalan cerita mengandung plot jika tidak memiliki maksud dan tujuan tertentu. Sehingga, inti dari plot dalam sebuah jalan cerita adalah dengan membangun konflik (Adi, 2016: 36-41).

Dalam konteks penelitian ini, analisis struktur naratif dapat membantu memahami formula cerita detektif yang digunakan dengan menghubungkan elemen-elemen seperti alur, tema, dan karakter untuk menciptakan daya tarik pembaca. Dengan menerapkan pendekatan struktural, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi hubungan antar unsur cerita, melainkan bagaimana unsur-unsur tersebut dimodifikasi untuk disesuaikan dengan ekspektasi pembaca saat ini. Dengan memahami struktur naratif dalam cerita, penelitian ini dapat mengungkap pola-pola formula cerita detektif dalam keempat novel seri Galileo dan menjelaskan

i karya fiksi populer.

cerita detektif Klasik oleh John G. Cawelti

if menjadi salah satu sub-genre dalam karya sastra fiksi. Cerita dikemukakan oleh Edgar Allan Poe pada tahun 1840-an dan *Sherlock Holmes* karya Arthur Conan Doyle pada awal abad ke-20). Genre ini dikenal dengan formula naratif yang khas melalui elemen tertentu sebagai pembentuk alur cerita. Secara umum, formula



dalam genre detektif memiliki narasi yang teratur. Sehingga, audiens dapat memiliki pemahaman yang jelas tentang bagaimana perkembangan cerita dan solusi dari kejahatan.

Pola alur cerita digambarkan sesuai dengan formula cerita tertentu. Konsep formula menurut Cawelti (1976: 7) adalah proses menggeneralisasi karakteristik genre tertentu berdasarkan struktur naratif yang umum dan dapat diprediksi seperti yang kebanyakan digunakan dalam cerita dengan genre serupa. Salah satunya genre cerita detektif. Dengan kata lain, formula merupakan konsepsi tentang suatu genre. Konsep cerita yang umum dan familiar dapat membuat audiens menemukan kepuasan tersendiri dalam memahami sebuah karya. Terutama dalam karya-karya populer seperti seri Galileo karya Keigo Higashino ini.

Nurgiyantoro (2015: 22) mengatakan bahwa tujuan dari sastra populer adalah untuk menghibur para pembaca. Seiring berkembangnya zaman, dunia kesusastraan mulai terpengaruh oleh budaya populer dan sastra populer termasuk dari bagian budaya populer tersebut (Sidauruk, dkk., 2021). Dalam mengkaji aspek tema, arketipe, Sejarah dan minat pembaca, genre dapat ditelusuri melalui konvensi dan invensinya yakni keteraturan suatu genre secara umum dan perubahan-perubahan yang ditambahkan demi kebutuhan daya tarik bagi para peminatnya. Hal ini sesuai konteks formula detektif yang disampaikan Cawelti (1976: 82) bahwa dalam formula cerita detektif, formula tersebut tidak selalu muncul secara berurutan, bahkan terkadang saling bertabrakan.

Teori John G. Cawelti (1976: 81) menjelaskan bahwa formula genre detektif berpusat pada penyelidikan seorang detektif dan Solusi dari kejahatan yang menjadi konflik utama. Menurut Cawelti (1976: 82), struktur formula detektif terbagi menjadi lima fase utama, yaitu:

1. Pengenalan Detektif

Menurut Cawelti (1976, 82-84), struktur pengenalan detektif dalam cerita digambarkan secara konvensional melalui karakteristik tertentu seperti pengenalan di awal cerita, penggambaran karakteristik yang unik, kebiasaan yang dimiliki sang detektif, maupun hubungan antara detektif dan tokoh-tokoh di sekitarnya. Pada umumnya, cerita dimulai dengan karakterisasi singkat detektif yang menunjukkan keterampilannya.

Sebagian besar cerita detektif dimulai dengan narasi yang memperkenalkan tokoh detektif dalam situasi cerita yang masih normal. Detektif tersebut kemudian menjadi pusat penyelesaian konflik melalui proses penyelidikan yang mengandalkan metode berpikir yang berbeda dari karakter lain. Pengenalan detektif dalam cerita bertema kriminal berfungsi untuk menciptakan ekspektasi awal pembaca bahwa



penyelesai misteri utama, baik melalui koneksi, kemampuan bersinergi dengan institusi hukum.

Galileo, para detektif dimunculkan dalam situasi dan alur yang sesuai dengan konteks cerita. Kehadirannya fleksibel mengikuti arus cerita novel melalui beberapa bagian episode yang memperlihatkan perkembangan dan mengambil kesimpulan. Dalam seri Galileo karya Keigo Higashino, detektif Manabu Yukawa.

2. Kejahatan dan Petunjuk

Setiap cerita detektif memiliki sebuah permasalahan yang menjadi titik konflik yang harus dipecahkan. Karakteristik dari genre detektif itu sendiri adalah kehadiran teka-teki yang rumit sehingga kemunculan petunjuk-petunjuk dalam cerita juga turut mempengaruhi perkembangan alur.

Menurut Cawelti (1976: 81), aspek “kejahatan dan petunjuk” dalam struktur cerita detektif merupakan elemen penting yang menandai awal konflik dan mendorong dimulainya proses penyelidikan. Tahap ini biasanya menghadirkan peristiwa kriminal (umumnya pembunuhan) beserta petunjuk awal yang mengarahkan pembaca dan detektif menuju pengungkapan pelaku. Selanjutnya, Cawelti (1976: 85) menekankan bahwa aspek ini mencakup pemunculan berbagai petunjuk nyata, petunjuk palsu (*red herrings*) serta gangguan atau hambatan selama proses penyelidikan yang memancing interpretasi bersama antara detektif dan pembaca. Dalam cerita detektif klasik seperti seri Galileo, aspek ini juga menggarisbawahi teka-teki logis dan proses penyelesaian yang rasional dan turut pula memperkuat keterlibatan pembaca dalam mengikuti jejak penalaran sang detektif (Cawelti, 1976: 83).

3. Penyelidikan

Proses penyelidikan seorang detektif umumnya memperlihatkan bagaimana petunjuk-petunjuk yang ditemukan digali lebih dalam untuk mencari motif terjadinya suatu kasus yang ditangani. Dalam formula khas detektif, tahap penyelidikan merupakan inti dari proses pemecahan teka-teki. Sejalan dengan teori Cawelti (1976: 83), cerita detektif dibangun berdasarkan logika deduktif dari sang detektif yang tidak hanya mengumpulkan fakta-fakta, tetapi juga menafsirkannya melalui proses penalaran rasional. Tahapan-tahapan yang tercakup dalam prosesnya dimulai dari keterlibatan detektif dalam kasus, dilanjutkan serangkaian observasi, wawancara, pengujian hipotesis, serta pengumpulan dan analisis informasi yang relevan. Kehadiran “kejahatan dan petunjuk” dalam cerita yang diikuti oleh kemunculan saksi, tersangka dan *red herrings* merupakan bagian investigasi yang umumnya dihadirkan kepada pembaca (Cawelti, 1976: 85).

Proses penyelidikan dalam seri Detektif Galileo cukup unik karena Profesor Yukawa memasukkan teori-teori ilmiah sebagai perumpaan logika dalam tahapan-tahapan untuk mengungkap latar belakang kasus yang terjadi. Tahapan-tahapan tersebut terlihat jelas dalam seri Galileo karya Keigo Higashino. Dalam seri ini, Higashino membangun alur penyelidikan yang tidak hanya bertumpu pada bukti fisik, tetapi juga pada tindak observasi perilaku, teka-teki logika dan deduksi ilmiah yang dilakukan oleh Manabu Yukawa dalam membantu pihak kepolisian mengungkap



an dan penjelasan Solusi:

umman Solusi dalam cerita detektif menurut Cawelti (1976: 87), ketika detektif menyampaikan kesimpulan logis dari ada karakter lain dan/atau pembaca. Dengan kata lain, detektif usaha mengurai langkah-langkah logis yang mengarah pada aspek ini biasanya mengarah kepada pengungkapan kronologi

kejahatan sebenarnya, siapa pelakunya dan bagaimana petunjuk-petunjuk dalam penyelidikan dirangkai untuk mengarah pada solusi yang logis.

Sedangkan aspek penjelasan solusi adalah bagian dimana detektif menjelaskan bagaimana ia sampai pada kesimpulannya. Cawelti (1976: 90), mengatakan bahwa setelah metode kejahatan dan pelaku terungkap, detektif umumnya memberikan penjelasan lebih lanjut tentang bagaimana solusi tersebut dapat diperoleh, bagaimana petunjuk-petunjuk tersebut ditafsirkan, dan bagaimana Kesimpulan akhir didapatkan. Dalam seri Detektif Galileo poin ini digambarkan dalam tindakan ketika detektif mengungkapkan solusi dari kasus dan bagaimana petunjuk-petunjuk yang ditemukan dapat saling berhubungan untuk mengungkapkan kebenaran.

5. Akhir Cerita

Akhir cerita detektif umumnya digambarkan seperti bagaimana para tokoh kembali beradaptasi pada kehidupannya pasca kejadian atau bagaimana kebenaran akhirnya terungkap dengan sendirinya yang menjadi penutup cerita. Menurut Cawelti (1976: 89), Akhir dari cerita detektif klasik adalah pemulihan kembali terhadap keteraturan yang sebelumnya telah diganggu oleh tindak kejahatan. Pada bagian ini, detektif berhasil memecahkan misteri dan menghilangkan ancaman terhadap tatanan sosial yang ditimbulkan oleh kejahatan tersebut.

Selain pembabakan cerita, Cawelti (1976: 91) juga menambahkan empat peran utama yang perlu ada di dalam genre misteri, yaitu 1) Korban, 2) Penjahat, 3) Detektif, dan 4) Karakter lainnya yang terdampak kejahatan namun tidak mampu menyelesaikannya. Teori formula Detektif Klasik oleh John G. Cawelti akan membantu dalam mengungkap struktur naratif cerita melalui enam fase utama dan empat peran utama yang telah dikemukakan sebelumnya untuk mengetahui struktur pola cerita detektif dalam masing-masing novel seri Detektif Galileo. Kemudian, Hasil analisis akan disandingkan kembali menggunakan teori yang sama untuk mengetahui formula seri Detektif Galileo secara keseluruhan. Teori formula klasik oleh John G. Cawelti menjadi relevan untuk menganalisis pola dan struktur yang digunakan dalam genre detektif, terutama dalam serial Galileo karya Keigo Higashino.

Dalam kajian menggunakan seri Detektif Galileo, teori ini dianggap relevan karena seri tersebut memiliki elemen-elemen yang sesuai dengan teori John G. Cawelti. Konvensi-konvensi dalam genre detektif biasanya digambarkan dalam hal-hal seperti pengenalan detektif yang cerdas, penemuan petunjuk-petunjuk yang tersembunyi, dan penyelesaian masalah yang mengejutkan sehingga dapat memunculkan ekspektasi pembaca terhadap alur cerita.

